



Implementasi Model Problem Based Learning Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Analytical Thinking Skill Peserta Didik Kelas XI 8 SMA NEGERI 8 BANDUNG

Poppy Lasmayati¹, Neli Siti Aisah², Susanti Kurniawati³, Fazar Nuriansyah⁴

SMA Negeri 8 Bandung ^{1,2}

Universitas Pendidikan Indonesia ^{3,4}

*Correspondence: E-mail: poppylasmayati20@gmail.com

ABSTRACT

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir analitis, karena dengan kemampuan berpikir analitis yang meningkat, maka peserta didik akan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang disajikan oleh guru, sehingga dengan berpikir analitis ini akan meningkatkan kemampuan kognitif yang nantinya dapat membantu peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hasil implementasi model pembelajaran problem based learning dengan metode belajar problem solving dalam meningkatkan analytical thinking skill peserta didik. Populasi penelitian ini kelas XI di SMA Negeri 8 Bandung Tahun ajaran 2023/2024. Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan bentuk nonequivalent control group design. Hasil penelitian menginformasikan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning metode problem solving pada kelas eksperimen dengan pembelajaran yang dilakukan secara konvensional pada kelas kontrol memiliki perbedaan efektivitas tetapi tidak signifikan. Penerapan model pembelajaran problem based learning dengan metode belajar problem solving pada kelas eksperimen cukup efektif dengan perolehan sebesar 53,6% lebih tinggi dari kelas kontrol yang menggunakan model konvensional tidak efektif dengan perolehan sebesar 35,8%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran problem based learning dengan metode belajar problem solving dapat meningkatkan analytical thinking skill peserta didik.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 17 February 2024

First Revised 03 March 2024

Accepted 22 February 2024

First Available online 02 April 2024

Publication Date 31 May 2024

Keyword:

Analytical Thinking Skill, Problem Solving, Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Berpikir analitis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mengasah keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengambilan keputusan. *Analytical thinking skill* ini perlu dimiliki oleh peserta didik, karena dengan menggunakan kemampuan berpikir secara analitis peserta didik akan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang disajikan oleh guru, sehingga dengan berpikir analitis ini akan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik yang nantinya dapat membantu peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Kemampuan berpikir analitis akan merangsang peserta didik untuk meneliti kemudian peserta didik mengambil kesimpulan terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru. Sedangkan Chonkaew (2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis dapat mengungkapkan pemahaman konsep dan mengimplementasikan pengetahuannya.

Menurut (Upoyo, 2022) “Siswa yang memiliki kemampuan berpikir analitis mampu memetakan suatu masalah, mencari akar masalahnya, lalu membuat keputusan yang tepat, ketat, dan menggunakan langkah-langkah yang logis dalam menyelesaikan suatu masalah”. *Analytical thinking skill* menjadikan peserta didik dapat mengatasi dan juga mampu menghadapi segala permasalahan yang sedang dihadapi dengan mudah, sehingga dengan menggunakan kemampuan berpikir secara analitis peserta didik dapat memecahkan persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI 8 SMA Negeri 8 Bandung bahwa hasil belajar yang diperoleh khususnya pada ranah kognitif C4 berupa berpikir analitis masih rendah, hal ini juga dilihat dari hasil observasi yang diperoleh dari BK bahwa hasil dari asesmen daftar cek masalah menyatakan peserta didik kelas XI 8 SMA Negeri 8 Bandung memiliki permasalahan belajar. Permasalahan belajar yang dialami oleh para peserta didik terkait perolehan nilai dari soal yang diberikan oleh guru, dengan tingkat analitis sebesar 30% memperoleh nilai yang rendah karena sebagian besar peserta didik memperoleh nilai 75. Sehingga berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui bahwa penyebab kesulitan tersebut diakibatkan karena belum terbiasa menghadapi soal tingkat ranah kognitif C4 berupa analisis, sedangkan masalah ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari hanya disampaikan secara lisan. Akibatnya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami permasalahan kontekstual dan proses pembelajaran masih menggunakan model semi konvensional berupa ceramah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Widya dkk, 2019) bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara semi konvensional dapat membuat peserta didik kesulitan dalam menganalisis berbagai permasalahan yang disajikan saat proses belajar.

Analytical thinking skill dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal yang berasal dari diri peserta didik berupa kesehatan jasmani dan rohani, kematangan usia, dorongan dalam diri dan lainnya. Kemudian faktor yang *mempengaruhi Analytical thinking skill* yaitu berasal dari luar diri peserta didik berupa pengaruh dari lingkungan sekolah seperti pendekatan, metode, model, media pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran, kompetensi yang dimiliki guru, dan sarana prasarana sekolah yang menunjang berlangsungnya proses belajar dan lingkungan sekolah. Model dan metode belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi *Analytical thinking skill*

sehingga menurut Sandi A.F. dkk, (2003) menyatakan bahwa model belajar *guided discovery* dan *guided inquiry* berpengaruh dalam meningkatkan *Analytical thinking skill*, selain itu (Sains & Ramadhani, 2021), menyatakan bahwa *Analytical thinking skill* dapat ditingkatkan apabila guru dapat melatihnya dengan benar melalui model belajar, salah satunya dengan *inquiry* yang menyajikan masalah sehingga dapat meningkatkan *Analytical thinking skill* peserta didik. Kemudian (Eka et al., 2021), menyatakan bahwa “model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran agar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara analitis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.” Menurut Zuhryash (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “keterampilan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan setelah diterapkannya model *problem based learning*.” . Selain itu metode pembelajaran juga dapat mempengaruhi dalam meningkatkan hasil belajar, seperti yang diungkapkan oleh Fatunisa N.A (2019) menyatakan bahwa *problem solving* dapat meningkatkan *Analytical thinking skill* peserta didik.

Langkah yang dapat diambil oleh guru untuk meningkatkan *Analytical thinking skill* dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam salah satunya yaitu model pembelajaran *problem based learning*, karena menyediakan berbagai permasalahan nyata yang harus dianalisis untuk dicari solusi penyelesaiannya, sehingga dengan pembiasaan menerapkan model ini maka para peserta didik akan terbiasa dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusinya, jadi *problem based learning* ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan *Analytical thinking skill* peserta didik dan dapat menjadikan kemampuan kognitif lebih terlatih sehingga dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Paramitha et al., 2023) “The occurrence of influence accompanied by an increase in learning outcomes is due to students when given two treatments through the PBL model through the syntax contained in it. Which is the first time given syntax orienting students to problems in which students are less interested” Selain itu, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nomilasari (2019) yang menyatakan bahwa “penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa” Hal ini diperkuat dengan hasil penelitiannya yang memperoleh hasil penelitian berupa “peningkatan yang terjadi pada tindakan siklus II yang telah dilakukan yaitu presentase aktivitas belajar siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa mengalami peningkatan sebesar 80,71% dengan kriteria sangat baik dan presentase kemampuan berpikir analisis siswa juga mengalami peningkatan sebesar 79% dengan kriteria baik” (A & Nora, 2023).

Dalam meningkatkan *Analytical thinking skill* dengan *problem based learning* pembelajaran yang dilakukan didasarkan pada suatu permasalahan yang harus dicari solusinya oleh para peserta didik, sehingga dalam penggunaan metode pembelajarannya tentunya dapat menghadapkan peserta didik kedalam penyelesaian suatu permasalahan sehingga dapat membangkitkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan tepat, salah satunya adalah metode *problem solving*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Ikhwanuddin et al., 2010) bahwa metode *problem solving* mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis mahasiswa, dibuktikan dengan adanya pencapaian hasil belajar berupa B- sebanyak 58% subjek. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penting dilakukan sebuah penelitian agar dapat meningkatkan *Analytical thinking skill* sehingga penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul

“Implementasi Model *Problem Based Learning* Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan *Analytical Thinking Skill* Peserta Didik Kelas XI 8 SMA Negeri 8 Bandung”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen Sugiyono (2018:8). Penelitian ini dilandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti peserta didik kelas XI 8 dan XI 11 terhadap *analytical thinking skill* di SMA Negeri 8 Bandung dengan pengumpulan data yang menggunakan instrument penelitian, analisis data yang diunakan bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji suatu hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain quasi eksperimen dengan bentuk *nonequivalent control group design* yang pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrolnya tidak dipilih secara random. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah kelas XI SMAN 8 Bandung adapun dua kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas XI 8 sebagai kelas eksperimen dan XI 11 sebagai kelas kontrol pada tahun ajaran 2023/2024 . Desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan sebelum dan sesudah tes		
Eksperimen	O1	X1	O3
Kontrol	O2		O4

Sumber: Sari et al., 2017

Keterangan

O1 : Kelompok eksperimen pre test

O2: Kelompok kontrol pre test

O3: Kelompok eksperimen post test

O4 : Kelompok kontrol post test

X1 : Pengobatan dengan model problem based learning metode problem solving

Adapun kategorisasi untuk hasil N Gain yang digunakan yaitu bersumber dari Hake (1998), berikut kategorisasinya.

Tabel. 2 Kategori Hasil N Gain

Skor N-gain (g)	Kategori	N-gain Score (Interpretasi efektivitas dalam persentase)	Kategori
skor <0,3	Kurang Meningkatkan	<40%	Tidak efektif
0,3 ≤ skor < 0,7	Sedang Meningkatkan	40 – 50%	Kurang efektif
skor ≥ 0,7	Peningkatan Tinggi Badan	56 – 75%	Cukup Efektif
		>76%	Efektif

Sumber: (Hake, 1998)

Adapun observasi dilakukan secara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait tingkat hasil belajar pada ranah kemampuan berpikir analitis peserta didik yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran ekonomi dan peserta didik kelas XI 8 dan kelas XI 11 di SMA Negeri 8 Bandung. Tes terstruktur dilakukan untuk

mengetahui *analytical thinking skill* peserta didik di kelas XI 8 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI 11 sebagai kelas kontrol. Pemberian tes ini dilakukan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan *pretest* kemudian setelah selesai *pretest* guru memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah pada kelas control dan metode *problem based learning* model *problem solving* pada kelas eksperimen kemudian setelah proses pembelajaran selesai maka guru membagikan tes dengan menggunakan *posttest*.

Guru memerikan waktu tertentu untuk menyelesaikan tes yang diberikan kepada peserta didik. Dokumentasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, dengan dokumentasi ini digunakan sebagai bahan informasi tambahan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik, sehingga dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian. Data kuantitatif yang telah diperoleh dibuat dalam bentuk tabel, dan ringkasan statistic yang dianalisis dengan bantuan perangkat lunak statistik berupa aplikasi SPSS versi 26 untuk memudahkan dalam mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI 8 dan XI 11 SMA Negeri 8 Bandung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memperoleh data dari hasil tes yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dianalisis melalui uji analisis uji t sampel independen dan N Gain sehingga dapat mengetahui perbedaan rata-rata yang dihasilkan. Hasil tes tersebut diperoleh dari *pre test* dan *post test* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, data hasil penelitian sebelum dilakukan uji t maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan

Tabel 3. Data Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	KELAS	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NGain_score	EKSPERIMEN	.133	36	.105	.949	36	.097
	KONTROL	.110	36	.200 [*]	.948	36	.088

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 2 di atas mendapatkan perolehan hasil *posttest* dan *pretest* yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tarap signifikansi $\alpha = 0,05$. Data normalitas diatas menunjukkan bahwa perolehan nilai signifikansi melebihi 0,05 sehingga data yang digunakan berdistribusi normal. Data hasil *pretest* dan *posttest* tersebut menunjukkan berdistribusi normal dan homogen. Kemudian dilakukan uji selanjutnya untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah metode *problem solving* dengan pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional. Uji yang dilakukan berikutnya yaitu uji N gain, berikut merupakan hasil uji yang telah dilakukan:

Tabel 3. Data hasil analisis N gain

Model	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pembelajaran model PBL metode <i>problem solving</i>	36	17	80	53,6%	16.58
Pembelajaran konvensional	36	-38	73	35,8%	26.65

Sumber: hasil olah data N gain

Tabel 3 merupakan rangkuman dari hasil *posttest* dan *pretest* pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model PBL metode *problem solving*. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelas eksperimen yang menggunakan model PBL metode *problem solving* yaitu sebesar 53,6% dengan nilai minimum sebesar 17 dan nilai maksimum sebesar 80 dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 16,58. Kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata sebesar 35,8% dengan nilai minimum sebesar -38, nilai maksimum yang diperoleh sebesar 73 dengan standar deviasi sebesar 26,65.

Sehingga dengan hal tersebut maka perolehan hasil menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model PBL metode *problem solving* memiliki hasil yang lebih tinggi dari kelas kontrol metode pembelajaran konvensional dan hasil tersebut dihitung menggunakan N gain yang didasarkan pada kriteria Hake (1998) sehingga dapat dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan *analytical thinking skill* karena termasuk dalam rentang 56-75%. Sedangkan untuk hasil kelas kontrol metode pembelajaran konvensional memperoleh hasil yang lebih rendah dari kelas eksperimen, perolehan hasil rata-ratanya adalah 35,8% dan masuk kedalam kategori tidak efektif untuk meningkatkan *analytical thinking skill*.

Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran yang berbeda, pada kelas eksperimen menggunakan model belajar *problem based learning* metode *problem solving* dan kelas kontrol menggunakan model konvensional pada saat proses pembelajaran ekonomi yang dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan durasi waktu selama 2 jam pelajaran. Kedua kelas tersebut diberikan *pretest* sebelum memasuki penjelasan materi lebih mendalam untuk mengetahui kemampuan yang sama antara kedua kelompok. Kemudian diberikan *posttest* setelah diberikan penjelasan materi oleh guru sebagai tes akhir untuk melihat kesamaan kemampuan akhir antara kedua kelas tersebut dan digunakan sebagai data untuk perbandingan dalam melihat keefektifan hasil belajar kedua kelas tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian ini, kelas eksperimen atau kelas XI 8 diberikan perlakuan dengan model belajar *problem based learning* metode *problem solving*, sedangkan kelas kontrol atau kelas XI 11 tidak diberikan perlakuan sehingga pembelajarannya menggunakan model konvensional.

Model pembelajaran *problem based learning* metode *problem solving* terhadap *analytical thinking skill* pada mata pelajaran ekonomi

Pada tabel 3 dapat kita ketahui bahwa model belajar *problem based learning* metode

problem solving cukup efektif dalam meningkatkan *analytical thinking skill* pada kelas eksperimen. Keefektifan tersebut dapat terlihat dari hasil N gain yang lebih tinggi dari kelas kontrol. Peningkatan *analytical thinking skill* tersebut disertai dengan sintak yang dilakukan dalam model belajar yang digunakan saat proses pembelajaran, selain itu peserta didik terdorong untuk memecahkan masalah yang disajikan oleh guru sebagai stimulus awal sebelum memasuki penjelasan lebih mendalam terkait konten yang akan dibahas. Karena dengan menyajikan permasalahan maka menjadikan peserta didik termotivasi belajar lebih aktif seperti yang diungkapkan oleh Sari & Sisiloningsih (2015) yang menyatakan pembelajaran *problem solving* melatih siswa untuk mencari dan memecahkan masalah atau persoalan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemudian sintak kedua dilakukan pengorganisasian peserta didik, hal ini dilakukan agar peserta didik dapat lebih mampu berpikir analitis dan kritis dalam mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi permasalahan yang telah disajikan dalam lembar kerja peserta didik. Pengorganisasian dilakukan secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga setiap kelompok memiliki kemampuan yang beragam agar dapat saling melengkapi dan berdiskusi untuk bergotong royong dalam mencari solusi. Seperti yang dikemukakan Eva (2019) bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab, pendapat, solusi dalam memecahkan masalah.

Selanjutnya sintak ketiga membantu investigasi mandiri dan kelompok, peserta didik dibimbing untuk mencari dan memecahkan masalah yang harus diselesaikan dengan mencari berbagai sumber referensi sebagai penguat dalam memecahkan permasalahan tersebut, pembelajaran dengan model belajar *problem based learning* metode *problem solving* ini lebih menekankan peserta didik untuk memecahkan masalah sehingga melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama berpikir analitis, seperti yang diungkapkan oleh (Eva Yulianti, 2019) bahwa model belajar *problem based learning* dengan menyajikan masalah dapat membuat peserta didik menemukan konsep baru dalam memahami konten menjadi lebih bermakna, artinya bahwa dengan hal tersebut peserta didik dapat mentransfer pemahamannya untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupannya.

Sintak berikutnya yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setelah memperoleh berbagai data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang disajikan selanjutnya peserta didik harus mampu menyajikan dan menjelaskan pemahaman yang diperolehnya dari sumber yang akurat dan relevan dengan materi. Seperti yang dikemukakan oleh Agusni dkk (2017) bahwa setelah memperoleh bukti pemecahan masalah peserta didik harus mampu menyajikan, memperjelas, mempertahankan bukti tersebut secara ilmiah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Sintak terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dikemukakan oleh peserta didik, sehingga hasil temuan dan penjelasan terkait solusi pemecahan permasalahan tersebut dapat dibenarkan sesuai dengan konten dan kajian ilmiah lainnya. Selain mengkoreksi dan mengevaluasi yang diberikan guru, kelompok lainnya dapat memberikan tanggapan untuk saling melengkapi dan memperbaiki hasil yang telah disajikan. Hal ini sejalan dengan Putri (2018) yang menyatakan kelebihan dalam diskusi kelompok diantaranya dapat saling berpendapat untuk memperbaiki dan

melengkapi satu sama lainnya dan menghargai pendapat kelompok lain.

Model pembelajaran konvensional terhadap *analytical thinking skill* pada mata pelajaran ekonomi

Tabel 3 menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional tidak efektif dalam meningkatkan *analytical thinking skill* peserta didik, karena model konvensional ini masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru, meskipun demikian model pembelajaran konvensional jadi suatu model pembelajaran yang masih dilakukan oleh guru, model ini dalam pelaksanaannya masih menggunakan ceramah sehingga pada saat proses pembelajaran di kelas, maka seorang guru memberikan penjelasan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran., sehingga model ini tidak efektif dalam meningkatkan *analytical thinking skill* peserta didik karena untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut diperlukan suatu model yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam untuk memecahkan masalah yang lebih kontekstual disertai teori ilmiah yang menunjangnya, sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan pemahamannya untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam belajar. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Eva (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menyajikan masalah pada model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan hasil lebih baik dalam meningkatkan *analytical thinking skill*, daripada pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional.

Perbedaan implementasi model pembelajaran *problem based learning* metode *problem solving* dalam meningkatkan *analytical thinking skill* pada mata pelajaran ekonomi

Model pembelajaran *problem based learning* metode *problem solving* menjadi suatu bagian dari pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru untuk melatih kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21, sehingga peserta didik dapat terlatih untuk mampu memecahkan masalah dan berpikir analitis terhadap suatu permasalahan tersebut. Selain itu dalam model pembelajaran *problem based learning* metode *problem solving* ini mengajarkan peserta didik untuk dapat saling bertukar pikiran, bergotong royong mencari pemecahan masalah dengan disertai kajian ilmiah, menghargai pendapat orang lain, membuat asumsi penyelesaian masalah sehingga mampu menghasilkan penyelesaian masalah yang sesuai.

Ketika model pembelajaran *problem based learning* metode *problem solving* ini dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka hasil yang diperoleh dalam meningkatkan *analytical thinking skill*, akan berbeda. Seperti yang disajikan dalam tabel 3 bahwa hasil N gain skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* metode *problem solving* memiliki perolehan hasil rata-rata yang berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dalam pembelajaran. Perolehan kelas eksperimen yaitu 53,6% lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memperoleh hasil rata-rata 35,8%. Meskipun peningkatannya tidak signifikan karena $\text{sig} < 0,05$ yang disebabkan adanya perbedaan efektivitas yang signifikan secara nyata antara penggunaan model pembelajaran *problem based learning* metode *problem solving* dengan model konvensional. Eva dkk (2018) juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* metode *problem solving* mampu meningkatkan hasil belajar karena peserta

didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kritis yang dimilikinya.

Berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional, model tersebut memang memiliki dampak dalam pembelajaran hanya saja tidak sebaik del pembelajaran *Problem Based Learning* metode *problem solving*, karena model ini tidak melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga ketika dihadapkan dengan soal yang disajikan terkait permasalahan yang harus dianalisis dan dicari solusinya maka peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Selain itu dalam pelaksanaannya guru harus terus memberikan penjelasan agar peserta didik dapat memahami yang telah dijelaskan terkait konten ekonomi tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* metode *problem solving* dapat meningkatkan *analytical thinking skill* peserta didik pada mata pelajaran ekonomi, hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan rata-rata nilai dari uji N gain sebesar 53,6% yang masuk kedalam kategori cukup efektif dalam meningkatkan *analytical thinking skill*, meskipun peningkatannya tidak signifikan dikarenakan perolehan nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Sedangkan pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional dikatakan tidak efektif, hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan rata-rata nilai uji N gain sebesar 35,8%.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang mendorong para guru untuk terus mengembangkan pembelajaran yang dilakukan agar dapat meningkatkan *analytical thinking skill* peserta didik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Kemudian dikarenakan keterbatasan pemahaman yang dimiliki oleh peneliti sehingga penelitian ini jauh dari kata sempurna maka diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan dan menambah referensi terkait bidang keilmuan yang berkaitan agar dapat menyempurnakan hasil penelitian yang telah dibuat ini agar tercipta pembelajaran yang lebih efektif pada mata pelajaran ekonomi.

5. REFERENSI

- A, A., & Nora, D. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa pada Materi Ketimpangan Sosial Melalui Model Problem Based Learning di Kelas XII IPS 2 SMA Pertiwi 1 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 122–129. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.65>
- Agusni, HP, Abdurrahman, A., & Wahyudi, I. (2017). Pengaruh skill argumentasi menggunakan model problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4), 97–104
- Eka, I., Irawan, E., Ekapti, R. F., & Faizah, U. N. (2021). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Analitis. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 108–117. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.142>
- Eva Yulianti, et al. (2019). Info Artikel Riwayat Artikel : Diterima : 08 Juni 2018 Disetujui : 12 Agustus 2018 Pendidikan Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa SMA Negeri 2 Banyuwasin. 3(2), 89–94.
- Ikhwanuddin, Jaedun, A., & Purwantoro, D. (2010). Problem Solving Dalam Pembelajaran

Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berpikir Analitis. *Jurnal Kependidikan*, 40(2), 215–230.

Nurtanto M, dan Sofyan H, (2015). Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, dan Afektif Siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 5 (3). No. 357.

Paramitha, A. P., Istiqomah, N., & Mastura, S. (2023). The influence of problem-based learning and discovery learning models on learning outcomes. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(1), 22–34. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.52423>

Putri, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas xi iis di sman 3 surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6, 236–241.

Sains, M. P., & Ramadhani, A. S. (2021). Profil Keterampilan Berpikir Analitik Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri di Machine Translated by Google. 45–60.

Upoyo, A. B. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Metode Penemuan Terbimbing. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2), 12–20. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.5753>